

MATERI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Iwan Abdi

Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, Kalimantan Timur
iwanabdip2m@gmail.com

Abstract: *Islamic education philosophy is an educational philosophy based on Quran and al-Sunnah as a source of Islamic teachings. In addition, Islamic education philosophy also adopts sources from others that are not contrary to Islamic teachings. Thus, the source of guidance for Islamic education philosophy consists of two categories: the source of normative and historical sources. Normative sources are sources derived from the Quran and al-Sunnah (nash); while the historical source is a thought about the philosophy of Islamic education adopted from outside of Islamic teachings. Thus, there are three schools in the philosophy of Islamic education: the liberal, conservative, and critical groups that combine the two earlier groups (sholih li kulli zaman wa makan). This paper will discuss the subject matter of Islamic education philosophy and the sources of the three groups of flow by discussing the elements contained in the teachings of Islam, such as God, man, and nature. The purpose of this paper is to provide an understanding that the basic principles contained therein can be applied in Islamic education.*

Keywords: *Philosophy of Islamic Education, Islamic Education, and Basic Principles of Islamic Doctrine.*

Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, atau dengan kata lain yang menjadi ruhnyanya adalah ajaran Islam.¹ Hal ini berarti, bahwa yang menjadi sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Selain itu filsafat pendidikan Islam juga mengadopsi sumber-sumber dari ajaran lain yang sejalan atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Toto Suharto, terdapat tiga aliran pakar dalam filsafat pendidikan Islam,² yaitu, *pertama*, mereka yang mengadopsi konsep-konsep non-Islam dan mengkolaborasikannya dengan konsep-konsep Islam. Kelompok ini dipandang sebagai kelompok liberal. *Kedua*, yang mengadopsi dari pandangan al-Qur'an dan al-Sunnah *an sich*, kelompok ini dipandang sebagai kelompok konservatif.³ *Ketiga*, kelompok yang berikhtiar memadukan dan menjadi moderasi dari dua kelompok sebelumnya. Mereka berpandangan bahwa filsafat pendidikan Islam senantiasa mengambil mengambil premis-premisnya berasal dari al-Qur'an al-Sunnah, akan tetapi untuk membahasakannya dengan bahasa kekinian dan kedisinian, kelompok ini disebut sebagai kelompok kritis

Dari paparan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan, yang menjadi sumber-sumber pegangan dan pedoman bagi filsafat pendidikan Islam dalam dua kategori, yaitu sumber normatif dan sumber historis. Sumber normatif yaitu sumber-sumber yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah, sedangkan sumber historis adalah pemikiran tentang filsafat pendidikan Islam yang diadopsi dari luar ajaran Islam. Dalam konteks materi pendidikan Islam, sumber normatif (*nash*) merupakan pegangan pokok dalam mengembangkan beragam ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dalam proses pendidikan, sedangkan sumber historis merupakan hasil pemikiran yang diadopsi dari luar ajaran Islam yang dianggap memiliki korelasi dalam pengembangan pendidikan Islam. Selanjutnya

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1997), 15.

² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: al-Ruzz, 2006), 40.

³ Abdul Rahman Shalih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* (Makkah: Umm al-Qura University, 1982), 35-36.

secara implisit, pendidikan Islam memiliki jiwa kritis dalam memadukan dua sumber tersebut dengan bahasa kekinian dan kedisinian (*sholih li kulli zaman wa makan*).

Hakikat Materi Pendidikan Islam

Materi merupakan salah satu komponen operasional dalam pendidikan Islam. Pada hakikatnya materi merupakan bahan pelajaran dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan di dalam *nash* merupakan menu pokok dalam sajian proses pelajaran pendidikan Islam, baik di lingkungan formal, informal maupun nonformal, oleh karenanya berbagai macam bentuk materi yang telah dijadikan sebagai rujukan, hendaknya benar-benar dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan. Dengan demikian, segala ragam ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah ilmu Islami. Secara prinsipil materi ilmu dari *nash* yang dikembangkan oleh para pemikir Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Dalam pandangan al-Farabi, ilmu pengetahuan (*science*) yang bersumber dari al-Qur'an, meliputi:

1. Ilmu bahasa;
2. Logika;
3. Sains persiapan yang terdiri dari ilmu berhitung, geometri, optik, sains tentang benda-benda samawi, seperti astronomi, musik (praktik dan teoretik), ilmu pengukuran (timbangann), ilmu tentang pembuatan instrumen-instrumen (yang biasa dipakai dalam seni, sains, astronomi, dan sebagainya);
4. Fisika dan metafisika;
5. Ilmu kemasyarakatan.

Model klasifikasi yang dibuat oleh al-Farabi di atas didasarkan pada hierarki (susunan) yang sejak berabad-abad silam telah membentuk

sistem matriks dan menjadi latar belakang sistem pendidikan Islam.

Ibnu Khaldun pernah menganalisa sains dari aspek historisnya secara cermat yang dituangkan di dalam kitabnya, *Muqaddimah*. Beliau mendasarkan klasifikasi sains. Ilmu pengetahuan filosofis dan intelektual. Ilmu-ilmu pengetahuan yang disampaikan yang terdiri dari, al-Qur'an, tafsir dan tajwid, ilmu Hadis, ilmu fikih, jurisprudensi Islam, teologi, ilmu tasawuf, ilmu bahasa.

Al-Ghazali mengklasifikasi ilmu pengetahuan⁴ sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu agama;
2. Ilmu bahasa (terkait dengan bahasa Arab);
3. Ilmu-ilmu yang bersifat fardhu kifayah, seperti kedokteran, matematika, teknologi, ilmu politik (yang dianggap dapat memudahkan urusan manusia);
4. Ilmu kebudayaan.

Poin 1 dan 2 menurut al-Ghazali masuk dalam kategori ilmu-ilmu fardlu 'ain (*ukhrawi*), sedangkan poin 3 dan 4 masuk dalam kategori ilmu-ilmu fardlu kifayah (*duniawi*). Ibnu Sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan untuk dipelajari oleh orang Islam ke dalam dua jenis, yaitu:

1. *Ilmu nadhory* atau ilmu teoretis (murni);
2. *Ilmu 'Amaly* atau ilmu praktis (terapan).

Menurut Ibnu Shina, seperti halnya para filosof Islam lainnya, filsafat mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang tujuannya adalah untuk mengungkap hakekat kebenaran segala sesuatu. Filsafat menurut Aristoteles adalah induk dari ilmu pengetahuan. Tujuan filsafat secara teoritis yaitu untuk menyempurnakan jiwa melalui amal perbuatan. Tujuan pertama ialah untuk mengenal yang hak dan kedua adalah untuk mencapai makrifat tentang segala kebaikan.⁵ Materi dalam pendidikan Islam itu

⁴ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, juz I.

⁵ Sa'ad Mursa Ahmad, *Tathawwur al-Fikry al-Tarbawy* (Kairo: Sabjad al-Arabi, 1975), 265-266.

nilainya diukur berdasarkan firman Allah Swt. Q.S. al-Mujadilah ([58]: 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pandangan Islam Tentang Tuhan, Manusia, dan Alam

Mukti Ali mengatakan bahwa ada tiga elemen yang harus diketahui dalam Islam, yaitu masalah Tuhan, masalah manusia dan masalah alam.⁶ Ketiga masalah ini merupakan pokok pembahasan dalam Islam. Demikian pula halnya ketika kita ingin mengetahui dan menyusun materi dalam pendidikan Islam. Ketiga hal ini merupakan cakupan yang terdapat dalam sumber pokok ajaran Islam. Dalam pembahasan lebih lanjut, penulis akan mencoba memaparkan bagaimana pandangan Islam tentang Tuhan, bagaimana pandangan Islam tentang manusia dan pandangan Islam tentang alam.

1. Pandangan Islam Tentang Tuhan

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam, menjelaskan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam setiap diri insan. Hal

⁶ Pernyataan ini disampaikan dalam ceramahnya pada acara Rekernas PTM 1986. Untuk lebih lengkapnya lihat, A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 25-26.

ini merupakan fitrah manusia sejak muasal kejadiannya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut ini.

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (Q.S. al-Rum [30]: ayat 7)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)." (Q.S. al-Araf [7]: 172)

Kehadiran Tuhan pada diri manusia merupakan fitrah, meski keberadaan-Nya terkadang diabaikan. Islam mengajarkan bahwa para Nabi terdahulu senantiasa mengembangkan ajaran tauhid, sebagai ikhtiar meluruskan akidah umat yang dibinanya. Dalam Q.S al-Anbiya ([21]: 25) dengan lugas mengungkapkan bahwa tidaklah Allah Swt. mengutus seorang utusan kecuali diperintahkan untuk menyembah Allah Yang Maha Tunggal.

Apakah Tuhan dalam Islam? Fazlur Rahman dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an* menjelaskan, bahwa Tuhan dalam Islam adalah Allah yang di dalam al-Qur'an disebutkan sekitar 2.500 kali, di luar penyebutan substansinya, seperti *al-Rabb* atau *al-Rahman*.⁷ Al-Jurjani

⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Cet. II (Bandung: Pustaka, 1996), 1.

mendefinisikan kata “Allah” sebagai nama yang menunjuk kepada Tuhan yang sebenarnya (*al-Ilah al-Haqq*), yang merupakan kumpulan makna bagi seluruh bagi seluruh nama-nama-Nya.⁸ Sementara Toshiku Izutsu menjelaskan bahwa kata “Allah” merupakan kata fokus tertinggi dalam sistem al-Qur'an. Pandangan yang teosentrik ini telah membuat konsep tentang Allah meliputi keseluruhan kandungan al-Qur'an.⁹

Dalam studi filsafat Islam terdapat beberapa konsep yang membahas permasalahan ini, di antaranya Ibnu 'Arabi (w. 1240 M), yang konsepnya tentang Tuhan paling mudah untuk dipahami. Ia mengatakan bahwa Tuhan dibagi dalam dua level, yaitu Zat dan Sifat.¹⁰ Pada level Zat, Tuhan merujuk pada diri-Nya, terlepas kaitannya dengan apapun sehingga dalam level ini Tuhan tidak dapat kita kenal. Cara yang tepat untuk menggambarkan Tuhan di level ini adalah dengan berasumsi bahwa Dia bukanlah seperti apapun (*laiysa kamislihi syaiun*), sehingga tidak mungkin untuk dikenali. Pada level Sifat, Tuhan dapat dikenal, karena Tuhan telah menjadi sesuatu (*ta'ayyun*). Sifat-sifat atau nama-nama muncul dalam konteks korelasi-Nya dengan alam. Diperkenalkannya sifat-sifat dan nama-nama Tuhan dalam kitab suci dalam rangka Tuhan ingin memperkenalkan diri-Nya dengan manusia. Untuk mengenal Tuhan melalui sifat-sifat-Nya, ia menawarkan teori *tasybih* (penyerupaan), yaitu penyerupaan antara sifat-sifat Tuhan dengan manusia dengan tetap mempertajam perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia dari sudut Zat.

Konsep Islam tentang Tuhan tentunya memiliki implikasi pedagogis yang perlu diperhatikan, implikasi-implikasi tersebut antara lain:

- a. Allah sebagai pencipta hendaknya dikenal, diketahui dan diyakini melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya.
- b. Allah sebagai *Rabb* mengandung arti bahwa Allah memelihara

⁸ Ali bin Muhammad al-Juhaini, *Kitab al-Ta'rifaat*, Cet. III (Beirut: Dar al Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 34.

⁹ Toshiku Izutsu, *Relasi Tuhan Dengan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fachri Husein, dkk., Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 101.

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2002), 39-41.

dan mengatur alam semesta ini, oleh karenanya manusia harus tunduk terhadap aturan-aturan yang telah menjadi ketetapan-Nya.

- c. Allah memiliki beberapa sifat yang hendaknya dapat ditransformasikan dalam dunia pendidikan Islam.

Beberapa implikasi di atas, pada dasarnya bermuara pada tiga hal, yaitu, *pertama*, filsafat pendidikan Islam haruslah menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam menentukan aspek pemikiran pendidikannya. *Kedua*, Filsafat pendidikan Islam berupaya lebih mengarahkan kaum muslim untuk menjadikan *nash* sebagai sumber utama bagi pembentukan masyarakat muslim. *Ketiga*, dengan kembali kepada *nash*, filsafat pendidikan Islam berupaya membangun kembali kepercayaan akan ajaran Islam yang dapat menguatkan identitas kaum muslim di era global.

2. Pandangan Islam Tentang Manusia

What is man? Semikianlah sebuah pertanyaan yang biasa diajukan ketika memulai pembahasan tentang telaah filsafat.¹¹ Pertanyaan ini dimaksudkan, pada tahap permulaan, filsafat senantiasa mempersoalkan tentang siapakah manusia itu. Jika pada tahap awal filsafat mempersoalkan manusia, demikian pula halnya dengan pendidikan Islam, ia tidak akan memiliki paradigma sempurna tanpa menentukan sikap konseptual filosofis tentang manusia.¹² Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa manusia merupakan bagian dari alam ini. Perlunya menentukan sikap dan tanggapan tentang manusia dalam filsafat pendidikan Islam, pada hakikatnya didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah subjek sekaligus objek pendidikan Islam.

Al-Syaibany mengemukakan beberapa prinsip yang menjadi dasar filosofis bagi pandangan pendidikan Islam, yaitu:

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), 27.

¹² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 53.

- a. Manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam ini. Allah membekalinya dengan kistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan mereka memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. al-Isra' [17]: 70)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. al-Tin [95]: 4)

- b. Kemuliaan manusia dibanding makhluk Allah lainnya adalah karena manusia diangkat sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi atas dasar ketakwaan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui

apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah [2]: 30)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم
مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (Q.S. al-Nur [24]: 55)¹³

- c. Manusia adalah makhluk yang berpikir yang menggunakan bahasa sebagai media.¹⁴
- d. Manusia adalah makhluk tiga dimensi seperti segitiga sama kaki, yang terdiri dari tubuh akal dan ruh.

¹³ Terkait dengan tugas manusia memakmurkan bumi lihat QS Hud ([11]: 6) kemudian kemuliaan yang dimiliki manusia berdasarkan ketakwaan lihat Q.S. al-Hujuraat ([49]: 13).

¹⁴ Al-Attas menyebutnya sebagai binatang rasional. Maksudnya adalah bahwa manusia memiliki suatu fakultas batin yang berfungsi untuk merumuskan makna-makna. Perumusan ini melibatkan penilaian, pembedaan, dan eksplanasi sehingga membentuk rasionalitas manusia. Syed Muhammad al-Naquid al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1992), 37.

- e. Perkembangan dan pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.
- f. Manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan.
- g. Manusia sebagai individu berbeda dengan manusia lainnya karena pengaruh faktor keturunan dan lingkungan.
- h. Manusia mempunyai sifat luwes dan selalu berubah melalui proses pendidikan.

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip di atas, kiranya mudah bagi filsafat pendidikan Islam untuk menentukan konsep tentang hakikat manusia. Konsep ini tentunya mencakup pembahasan tentang proses penciptaan manusia, tujuan hidup, kedudukan dan tugas manusia. Dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya, manusia dibekali oleh Allah Swt. dengan berbagai potensi. Potensi-potensi yang diberikan Allah merupakan anugrah yang tidak diberikan kepada makhluk-makhluk lainnya. Potensi-potensi ini dikenal dengan istilah fitrah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang memungkinkan ia menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Hadis ini mengisyaratkan sejak lahir telah dibekali potensi-potensi yang disebut fitrah.¹⁵

Fitrah kiranya merupakan modal dasar bagi manusia agar dapat memakmurkan bumi dan mengembangkannya untuk kebutuhan hidupnya di dunia dan juga sebagai sarana penunjang dalam meraih kehidupan ukhrawi yang hakiki. Berkenaan dengan potensi (fitrah yang dimilikinya, manusia diberi beberapa predikat oleh para ahli filsafat, antara lain manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk berbudi pekerti), *homo animale rationale* (yang dapat berpikir), *homo laquen* (pandai menciptakan bahasa) dan beberapa predikat lainnya.

¹⁵ Fitrah adalah suatu istilah bahasa Arab yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Allah Swt. untuk manusia. Lihat, Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Cet. III (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), 215; Lihat juga Q.S. ar-Rum ([30]: 30) dan Q.S. al-An'am ([6]: 79).

Pandangan Islam di atas kiranya memiliki implikasi, bahwa seandainya manusia dibiarkan saja tanpa diberikan pendidikan, maka manusia dengan sendirinya akan menjadi baik, sebab manusia diciptakan Tuhan dengan dibekali potensi kebaikan. Yang menjadi permasalahan kemudian adalah manusia tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Di sinilah letak pentingnya pendidikan bagi perkembangan potensi manusia. Potensi yang dimiliki akan stagnan dan tidak efisien apabila tidak diarahkan dan dikembangkan. Untuk mengembangkannya, maka harus melalui proses pendidikan.

3. Pandangan Islam Tentang Alam

Filsafat alam pertama kali dicetuskan di kota Miletos, terletak di Asia Kecil, oleh ahli filsafat pertama Thales, kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya hingga ke masa Plato dengan memunculkan filsafat idealismenya dan Aristoteles dengan filsafat realismenya. Keduanya merupakan cikal bakal lahirnya berbagai aliran filsafat yang menekankan pada akal dan indra.¹⁶

Sejalan dengan itu, Islampun mengajarkan bahwa manusia diperintahkan terlebih dahulu untuk mengetahui alam dan seisinya, sebelum mengetahui dan memikirkan siapa Kreator-Nya.¹⁷ Al-Jurjani mendefinisikan alam secara etimologi sebagai segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara hingga dapat dikenali. Sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang ada (*maujud*) selain Allah Swt, yang dengan ini Allah dapat dikenali, baik dari segi nama maupun sifat-Nya. Pengertian ini adalah pengertian teologis, sedangkan dalam konteks filosofis alam adalah kumpulan substantif (*jauhar*) yang tersusun dari materi

¹⁶ B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Cet. II (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990), 22-34. Baca juga Amin Abdullah, "Aspek Epistemologi Filsafat Islam," Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, Cet. I (Yogyakarta: LESFI, 1992), 28-29.

(*maaddah*) dan bentuk (*shuurah*) yang ada di langit dan di bumi.¹⁸ Al-Qur'an Surat al-Fushilaat ([41]: 53) menyatakan:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ
بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Ayat di atas menyatakan bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda Allah Swt. Alam sebagai sebuah tanda tentunya akan memberikan petunjuk kepada yang ditandai, yaitu Tuhan. Dari sini para filsuf mengatakan bahwa alam merupakan pantulan atau cermin dari sifat-sifat Tuhan. Alam merupakan cerminan universal yang dengannya Tuhan dapat dikenali.

Di dalam al-Qur'an ditemukan sekitar 750 ayat yang menunjuk kepada fenomena alam semesta (ayat-ayat *kauniyah*). Mahdi al-Ghulisyani dalam bukunya *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*, membagi ayat-ayat *kauniyah* dalam delapan kategori, yaitu:

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan elemen-elemen pokok alam semesta (manusia dituntut untuk mengungkapnya).
2. Yang mencakup masalah cara penciptaan alam semesta (manusia dituntut mengungkap asal-usulnya).
3. Ayat-ayat yang menyuruh manusia mengungkap bagaimana alam ini berwujud.
4. Ayat-ayat yang menyuruh manusia mempelajari fenomena alam.
5. *Qasm* Allah terhadap berbagai macam objek alam.

¹⁸ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi II* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1973), 45.

6. Ayat-ayat yang merujuk terhadap kemungkinan terjadinya fenomena alam.
7. Ayat-ayat yang menekankan kelangsungan dan keteraturan penciptaan alam.
8. Ayat-ayat yang menjelaskan keharmonisan keberadaan manusia dengan alam.¹⁹

Konsep Islam tentang alam memiliki implikasi terhadap filsafat pendidikan Islam, di antaranya:

1. Filsafat pendidikan Islam percaya bahwa pendidikan Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan alam dalam membentuk dan memberikan pengalaman dan perubahan tingkah laku anak didik.
2. Keteraturan alam (*sunnatullah*) yang dimiliki haruslah diteliti dan digali oleh manusia dalam lingkungan pendidikannya.
3. Filsafat pendidikan Islam percaya bahwa alam semesta yang terdiri dari dua kategori (alam benda dan alam ruh) haruslah mendapat proporsi yang seimbang.
4. Filsafat pendidikan Islam percaya bahwa alam semesta yang berjalan secara teratur merupakan sebuah keajaiban dan keagungan dari Allah SWT. Dengan ini pendidikan Islam harus dapat memberikan pemahaman kepada anak didik akan keberadaan manusia di hadapan Allah yang tidak memiliki daya.

Penutup

Sebuah elaborasi diperlukan dalam mengembangkan materi pendidikan Islam dalam kerangka filosofis. Pemaparan di atas setidaknya memberikan gambaran tentang hal-hal mendasar yang dibutuhkan dalam merumuskan materi pendidikan Islam. Kemudian dapat menjadi bahan analisa dalam mengembangkan materi pendidikan Islam dengan bahasa

¹⁹ Mahdi al-Ghulyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, Cet. X (Bandung: Mizan, 1998), 62-65.

kekinian dan kedisinian. Ada keterkaitan serius antara ketiga unsur yang terkandung dalam ajaran Islam (*nash*), yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Ketiga unsur ini haruslah dapat digali secara mendalam sehingga prinsip-prinsip dasar yang terkandung di dalamnya benar-benar dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam.

Penulis hanya berharap, apa yang dituangkan dalam tulisan ini, dapat memberikan kontribusi positif serta dapat menggugah pemikiran kita dalam mengembangkan materi pendidikan Islam yang progresif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Shalih. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*. Makkah: Umm al-Qura University, 1982.
- Abdullah, Amin. "Aspek Epistemologi Filsafat Islam." Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*. Cet. I. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Ali, A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ali, B. Hamdani. *Filsafat Pendidikan*, Cet. II. Yogyakarta: Kota Kembang, 1990.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquid. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Cet. IV. Bandung: Mizan, 1992.
- al-Juhaini, Ali bin Muhammad. *Kitab al-Ta'rifaat*, Cet. III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.
- al-Ghazaly, Imam Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin*, Juz I.
- al-Ghulyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi,

Cet. X. Bandung: Mizan, 1998.

Izutsu, Toshiku. *Relasi Tuhan dengan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fachri Husein, dkk. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Kartanegara, Mulyadi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Cet. I. Bandung: Mizan, 2002.

Langgulang, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Cet. III. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.

_____. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.

Mursa, Ahmad Sa'ad. *Tathawwur al-Fikry al-Tarbawiy*. Kairo: Sabjad al-Arabi, 1975.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Logos, 1997.

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*. terj. Anas Mahyuddin. Cet. II. Bandung: Pustaka, 1996.

Shaliba, Jamil. *Al-Mu'jam al-Falsafi*. Jilid II. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1973.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: al-Ruzz, 2006.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.